

**HALAMAN PERSETUJUAN ARTIKEL**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
KELELAHAN KERJA PADA PETUGAS CLEANING SERVICE  
DI RSUD KOTA SEMARANG TAHUN 2013**

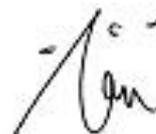
**Telah diperiksa dan disetujui untuk di *upload* di  
Sistim Informasi Tugas Akhir (SIADIN)**

**Pembimbing I**



**MG.Catur Yuantari, S.KM, M.Kes**

**Pembimbing II**



**Nurjanah, S.KM, M.Kes**

## **Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Cleaning Service Di Rsud Kota Semarang Tahun 2013**

Machdika Tri Syavina<sup>1</sup>, MG.Catur Yuantari<sup>2</sup>, Nurjanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang

<sup>2</sup>Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Email : machdika17@gmail.com

### **ABSTRACT**

Cleaning service or janitor is a person who maintain cleanliness and provide sanitation services in place, office or institution clean by providing sanitation service. Fatigue is reduced process efficiency, work performance and reduced power / endurance physical body to continue the activities that must be performed. The results of the initial survey about the symptoms of fatigue are happened in 10 people with female sex and aged between 20-46 years in Semarang District Hospital, known to those experiencing fatigue symptoms include feeling tired the whole body, frequent yawning, sleepy, headache and feel dizzy while running job. This study aims to determine the factors associated with fatigue on cleaning service officers in Semarang District Hospital in 2013.

This is explanatory research with cross sectional approach. The sample research of 33 cleaning service officers. The instruments that was used for collecting data are interviews using questionnaire and measurements using reaction timer, stopwatch, sound level meter, meter and scales. T- test and Pearson Product Moment test was used for analysis data.

The results showed 54,5 % of respondents had mild fatigue and 45,5 % of respondents had normal. T- test showed there is no differences in fatigue based on gender (p value 0,185), nutritional status (p value 0,269) and smoking behavior (p value 0,780). Pearson Product Moment test showed that factors associated with fatigue were age (p value 0,000) and workload (p value 0,001).

The recommendation are employers should distribution of workload based on ages, for older workers should not be placed in long term care room because there is a lot of work there.

Keywords : Factors, Fatigue, Cleaning Service

### **ABSTRAK**

Petugas *cleaning service* atau petugas kebersihan adalah orang yang dalam tugasnya memelihara kebersihan dan memberikan pelayanan kebersihan di suatu tempat, kantor atau instansi bersih dengan menyediakan layanan kebersihan. Kelelahan kerja merupakan proses menurunnya efisiensi, performans kerja dan berkurangnya kekuatan/ ketahanan fisik tubuh untuk terus melanjutkan kegiatan yang harus dilakukan. Hasil survei awal tentang gejala-gejala kelelahan yang dilakukan kepada 10 orang dengan jenis kelamin perempuan dan berumur antara 20-46 tahun di RSUD Kota Semarang, diketahui mereka mengalami gejala-gejala kelelahan antara lain merasa lelah seluruh badan, sering menguap, mengantuk, sakit kepala dan merasa pusing selama

menjalankan pekerjaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja petugas *cleaning service* di RSUD Kota Semarang tahun 2013.

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 33 orang. Metode pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner dan pengukuran menggunakan *reaction timer*, *stopwatch*, *sound level meter*, *meteran* dan *timbangan*. Analisis data menggunakan *T-test* dan uji *Pearson Product Moment*.

Hasil penelitian menunjukkan 54,5% responden mengalami kelelahan kerja ringan dan 45,5% normal. Hasil uji *T-test* menunjukkan tidak ada perbedaan kelelahan kerja berdasarkan jenis kelamin (*p value* 0,185), status gizi (*p value* 0,269) dan kebiasaan merokok (*p value* 0,780). Hasil uji *Pearson Product Moment* menunjukkan faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja adalah umur (*p value* 0,000) dan beban kerja (*p value* 0,001).

Maka disarankan mandor perlu mengatur pembagian beban kerja berdasarkan umur, untuk pekerja yang sudah tua sebaiknya jangan ditempatkan di ruang rawat inap karena di ruang rawat inap pekerjaannya lebih banyak.

Kata kunci : Faktor-faktor, Kelelahan kerja, *Cleaning Service*

## PENDAHULUAN

Kelelahan kerja merupakan bagian dari permasalahan umum yang sering dijumpai pada tenaga kerja. Kelelahan secara nyata dapat mempengaruhi kesehatan tenaga kerja dan menurunkan produktivitas. Kelelahan (*fatigue*) dapat memberi kontribusi terhadap kecelakaan kerja.<sup>1</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Tenaga Kerja Jepang terhadap 12000 perusahaan yang melibatkan sekitar 16000 pekerja di negara tersebut yang dipilih secara acak telah menunjukkan hasil bahwa ditemukan 65% pekerja mengeluhkan kelelahan fisik akibat kerja rutin, 28% mengeluhkan kelelahan mental dan sekitar 7% pekerja mengeluh stress berat dan merasa tersisihkan.<sup>2</sup>

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kelelahan adalah kesegaran jasmani, kebiasaan merokok, masalah psikologis, kondisi kesehatan, jenis kelamin, status gizi, waktu kerja, beban kerja, usia, dan masalah lingkungan kerja.<sup>3</sup> Secara klinis terdapat hubungan antara status gizi seseorang dengan performa tubuh secara keseluruhan, orang yang berada dalam kondisi yang kurang baik dalam arti *intake* makanan dalam tubuh kurang dari normal maka akan lebih mudah mengalami kelelahan dalam melakukan pekerjaan.<sup>4</sup>

Petugas *cleaning service* adalah orang yang tugasnya memelihara kebersihan dan memberikan pelayanan kebersihan di suatu tempat, kantor atau

instansi. Secara umum, petugas *cleaning service* di RSUD Kota Semarang memiliki tugas, antara lain membersihkan setiap ruangan di area rumah sakit, membersihkan seluruh taman maupun halaman yang ada di area rumah sakit, serta mengangkut sampah non medis yang terdapat di area rumah sakit ke TPS (Tempat Pembuangan Sementara) sampah rumah sakit. Selain melakukan kegiatan kebersihan petugas *cleaning service* juga bertugas apabila disuruh melakukan kegiatan lain seperti membeli kertas, mengangkut galon, mengangkut kardus dan memberikan berbagai pelayanan kantor selain bertugas membersihkan rumah sakit.

Hasil survei awal tentang gejala-gejala kelelahan yang dilakukan pada bulan Februari kepada 10 orang petugas *cleaning service* dengan jenis kelamin perempuan dan berumur antara 20-46 tahun di RSUD Kota Semarang, diketahui mereka mengalami gejala-gejala kelelahan antara lain merasa lelah seluruh badan, sering menguap, mengantuk, sakit kepala dan merasa pusing selama menjalankan pekerjaan.

Beberapa gejala dapat menyebabkan penurunan efisiensi dan efektifitas kerja fisik dan mental.<sup>5</sup> Kelelahan menunjukkan keadaan yang berbeda-beda, tetapi semuanya berakibat kepada pengurangan kapasitas kerja dan ketahanan tubuh. Kelelahan mudah diiadakan dengan istirahat tetapi jika dipaksakan terus kelelahan akan bertambah dan sangat mengganggu.<sup>6</sup> Kelelahan kerja akan menurunkan kinerja dan menambah tingkat kesalahan kerja. Sedangkan meningkatnya kesalahan kerja akan memberikan peluang terjadinya kecelakaan kerja.<sup>7</sup>

Bedasarkan uraian diatas peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada petugas *cleaning service* di RSUD Kota Semarang.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Explanatory Research*, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Kota Semarang dan waktu pelaksanaan pada bulan juni 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petugas *cleaning service* di RSUD Kota Semarang yang berjumlah 41 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode

purposive sesuai kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, jumlah yang diperoleh adalah 33 orang

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 33 Petugas *Cleaning Service* di RSUD Kota Semarang dengan karakteristik sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Petugas *Cleaning Service* di RSUD Kota Semarang Tahun 2013

Variabel	F	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	24	72,7
Laki-laki	9	27,3
<b>Status Gizi</b>		
Tidak Normal	11	33,3
Normal	22	66,7
<b>Kebiasaan Merokok</b>		
Tidak Merokok	27	81,8
Merokok	6	18,8
<b>Kategori Kelelahan Kerja</b>		
Normal	15	45,5
Kelelahan Kerja Ringan	18	54,5

Tabel 2. Deskriptif Data Umur, Beban Kerja, Kelelahan Kerja

Data	F	Minimum	Maximum	Mean	Median
Umur (tahun)	33	18	58	35	32
Beban Kerja (denyut/menit)	33	78,30	126,00	100,15	101,33
Kelelahan Kerja (milidetik)	33	150,7	396,6	225,83	242,20

### 1. JENIS KELAMIN

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 orang (72,7%) sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang (27,3%). Kebanyakan petugas *cleaning service* perempuan bekerja di ruang rawat inap sedangkan untuk petugas *cleaning service* laki-laki bekerja di ruangan administrasi, *laundry*, gizi, farmasi, kamar jenazah, ruang rawat inap (2 orang) dan *dorloop* (2 orang).

## 2. UMUR

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata umur responden adalah 35 tahun dan nilai tengah sebesar 32 tahun dengan standart deviasi sebesar 10. Umur terendah responden yaitu 18 tahun dan umur tertinggi yaitu 58 tahun.

## 3. STATUS GIZI

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi dalam kategori normal dengan IMT  $>18,5 - 25,0$  sebanyak 22 orang (66,7%) sedangkan status gizi responden dalam kategori tidak normal (gemuk dengan IMT  $>25,0$  dan kurus dengan IMT  $\leq 18,5$ ) sebanyak 11 orang (33,3%). Status gizi terendah responden yaitu  $17,9 \text{ kg/m}^2$  (kekurangan berat badan tingkat ringan) dan status gizi tertinggi yaitu  $30,1 \text{ kg/m}^2$  (kelebihan berat badan tingkat berat).

## 4. KEBIASAAN MEROKOK

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak merokok sebanyak 27 orang (81,8%) sedangkan responden yang merokok sebanyak 6 orang (18,2%).

## 5. BEBAN KERJA

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata beban kerja berdasarkan denyut nadi responden sebesar 100,15 denyut/menit. Beban kerja terendah responden yaitu 78,30 denyut/menit (ringan) dan beban kerja tertinggi yaitu 126,00 denyut/menit (berat).

Pekerjaan sebagai petugas *cleaning service* di ruang rawat inap yaitu prabu kresna, bima, yudistira, dewi kunthi dan parikesit melakukan semua pekerjaan yang terdapat pada *checklist* antara lain membersihkan lantai, membersihkan plafon, membersihkan kusen, pintu, jendela, kaca, membersihkan meja, kursi, almari, membersihkan dinding, membersihkan toilet, membersihkan/ merapikan tempat tidur pasien, membersihkan kipas angin, membersihkan saluran air kotor, mengosongkan tempat sampah, membersihkan wastafel dan membersihkan kisi-kisi. Sedangkan di ruang rawat inap yang tanpa membersihkan kipas angin antara lain brotojoyo, srikandi, arimbi dan HCU.

Untuk pekerjaan petugas *cleaning service* di ruangan lain yaitu poli 1, laboratorium, radiologi, K3, administrasi, *laundry*, gizi, farmasi, CSSD, IGD, hemodialisa, kamar jenazah, *doorloop*, poli 2 dan IBS terdapat pekerjaan yang dihilangkan tergantung dari masing-masing ruangan.

Pekerjaan paling banyak dilakukan oleh petugas *cleaning service* di ruang rawat inap dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukan petugas *cleaning service* yang berada di ruangan lain.

## 6. KELELAHAN KERJA

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa kelelahan kerja pada responden dalam kategori normal dengan waktu reaksi 150,0-240,0 milidetik sebanyak 15 orang (45,5%), dan kelelahan kerja responden dalam kategori kelelahan kerja ringan dengan waktu reaksi >240,0-410,0 milidetik sebanyak 18 orang (54,5%). Berdasarkan tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata kelelahan kerja responden sebesar 225,8 milidetik. Kelelahan kerja terendah yaitu 150,7 milidetik (Normal) dan kelelahan kerja tertinggi yaitu 396,6 milidetik (Kelelahan Kerja Ringan).

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji T-test dan Pearson Product Moment Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Cleaning Service Di RSUD Kota Semarang.

No	Hipotesis	Uji statistik	p-value	Kesimpulan
1	Perbedaan kelelahan kerja berdasarkan jenis kelamin	Uji T-test	0,185	Tidak ada perbedaan kelelahan kerja berdasarkan jenis kelamin
2	Hubungan antara umur dengan kelelahan kerja	Uji Pearson Product Moment	0,000	Ada hubungan antara umur dengan kelelahan kerja
3	Perbedaan kelelahan kerja berdasarkan status gizi	Uji T-test	0,269	Tidak ada perbedaan kelelahan kerja berdasarkan status gizi
4	Perbedaan kelelahan kerja berdasarkan kebiasaan merokok	Uji T-test	0,780	Tidak ada perbedaan kelelahan kerja berdasarkan kebiasaan merokok
5	Hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja	Uji Pearson Product Moment	0,001	Ada hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja

## PEMBAHASAN

### 1. Perbedaan Kelelahan Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Petugas *Cleaning Service* Di RSUD Kota Semarang

Petugas *cleaning service* di RSUD Kota Semarang sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 orang (72,7%) dan petugas *cleaning service* berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang (27,3%). Tabel 3 menunjukkan tidak ada perbedaan kelelahan kerja berdasarkan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan pada petugas *cleaning service* di RSUD Kota Semarang.

Pada pekerjaan sebagai *cleaning service* tidak membedakan jenis kelamin. Petugas *cleaning service* laki-laki maupun perempuan melakukan pekerjaan yang sama yaitu melakukan kegiatan kebersihan di area rumah sakit meliputi membersihkan lantai, membersihkan plafon, membersihkan kusen, pintu, jendela, kaca, membersihkan meja, kursi, almari, membersihkan dinding, membersihkan toilet, membersihkan/ merapikan tempat tidur pasien, membersihkan kipas angin, membersihkan saluran air kotor, mengosongkan tempat sampah, membersihkan wastafel dan membersihkan kisi-kisi. Semua pekerjaan tersebut dilakukan oleh petugas *cleaning service* baik laki-laki maupun perempuan sehingga kelelahan kerja yang terjadi tidak berbeda.

Jenis kelamin sangat mempengaruhi tingkat risiko keluhan otot. Hal ini terjadi karena fisiologis, kemampuan otot wanita memang lebih rendah daripada pria. Kekuatan otot wanita hanya sekitar dua pertiga dari kekuatan otot pria, sehingga daya tahan otot pria pun lebih tinggi dibandingkan dengan wanita.<sup>3</sup>

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saragih yang menyatakan tidak ada hubungan antara jenis kelamin terhadap kelelahan.<sup>8</sup>

### 2. Hubungan Antara Umur Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas *Cleaning Service* Di RSUD Kota Semarang

Umur berkaitan dengan kinerja, pada umur yang meningkat akan diikuti dengan proses degenerasi organ tubuh sehingga kemampuan organ

akan menurun. Dengan adanya penurunan kemampuan organ tubuh menyebabkan tenaga kerja mengalami kelelahan yang berakibat pada penurunan kinerja dan produktivitas.

Data hasil penelitian diketahui sebagian besar petugas *cleaning service* yang termasuk dalam umur 18-40 tahun sebesar 69,7% dengan umur minimal 18 tahun dan umur maksimal 58 tahun. Pada petugas *cleaning service* yang termasuk dalam umur 41-60 tahun sebesar 30,3% juga mengalami kelelahan kerja. Dalam pembagian pekerjaan tidak disesuaikan dengan umur pekerja sehingga seluruh pekerja baik yang berumur muda maupun tua melakukan pekerjaan yang sama. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan ada hubungan antara umur dengan kelelahan kerja pada petugas *cleaning service* di RSUD Kota Semarang.

Semakin bertambah umur maka kecepatan rangsang terhadap cahaya semakin menurun yang menunjukkan tingkat konsentrasi menurun sebagai tanda kelelahan subjektif. Perlambatan waktu reaksi dipengaruhi oleh faktor usia yang dapat dikarenakan adanya perlambatan pada faal syaraf dan otot, seperti yang ditunjukkan hasil penelitian bahwa pekerja dengan umur > 40 tahun memiliki waktu reaksi yang lebih lama dibandingkan pekerja dengan umur < 40 tahun. Hal ini membuktikan bahwa umur mempengaruhi fungsi faal karena adanya degenerasi organ.<sup>9</sup>

Tenaga kerja yang berusia 40-50 tahun akan lebih cepat menderita kelelahan dibandingkan dengan tenaga kerja yang relatif muda. Selain itu tenaga kerja berumur lebih tua akan mengalami penurunan kekuatan otot yang berdampak terhadap kelelahan dalam melakukan pekerjaannya.<sup>4</sup> Penurunan kekuatan otot akan menyebabkan kelelahan otot yang terjadi karena adanya akumulasi asam laktat dalam otot yang dapat menyebabkan menurunnya kerja otot.<sup>10</sup>

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saragih yang menyatakan ada hubungan antara umur pada kelelahan dosen.<sup>8</sup>

### **3. Perbedaan Kelelahan Kerja Berdasarkan Status Gizi Pada Petugas *Cleaning Service* Di RSUD Kota Semarang**

Tabel 1 menunjukkan 34,1% responden memiliki IMT dengan kategori tidak normal (gemuk atau kurus) sedangkan 65,9% responden memiliki IMT dengan kategori normal. Responden dengan IMT terendah yaitu 17,9 kg/m<sup>2</sup> yang termasuk dalam kategori kekurangan berat badan tingkat ringan dan IMT tertinggi yaitu 30,1 kg/m<sup>2</sup> yang termasuk dalam kategori kelebihan berat badan tingkat berat. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan tidak ada perbedaan kelelahan kerja berdasarkan status gizi pada petugas *cleaning service* di RSUD Kota Semarang.

Status gizi pekerja tidak berpengaruh terhadap kelelahan. Status gizi normal sangat membantu tenaga kerja dalam melaksanakan pekerjaannya. Kebutuhan gizi yang tercukupi akan menghasilkan energi sehingga tenaga kerja tidak akan kekurangan energi yang dapat menyebabkan terjadinya kelelahan. Apabila asupan kalori tidak sesuai dengan kebutuhannya maka tenaga kerja tersebut akan merasakan lebih cepat lelah, dibandingkan dengan tenaga kerja dengan asupan gizi yang memadai.<sup>9</sup>

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar petugas *cleaning service* berstatus gizi normal, dapat dikatakan bahwa petugas *cleaning service* di RSUD Kota Semarang mempunyai status gizi yang baik sehingga pekerja memiliki imunitas yang baik yang menjadikan pekerja tidak mudah mengalami kelelahan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Saragih yang menyatakan tidak ada perbedaan antara status gizi dengan kelelahan kerja.<sup>8</sup>

### **4. Perbedaan Kelelahan Kerja Berdasarkan Kebiasaan Merokok Pada Petugas *Cleaning Service* Di RSUD Kota Semarang**

Responden yang memiliki kebiasaan merokok dalam kategori tidak merokok sebesar 81,8% dan kebiasaan merokok dalam kategori ringan sebesar 12,1% serta kebiasaan merokok dalam kategori sedang sebesar 6,1%. Kebiasaan merokok petugas *cleaning service* biasanya dilakukan setelah selesai makan dan dilakukan kadang-kadang saja tergantung dari rokok yang dimiliki. Tabel 3 menunjukkan tidak ada perbedaan kelelahan

kerja berdasarkan kebiasaan merokok pada petugas *cleaning service* di RSUD Kota Semarang. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mauludi yang menyatakan tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kelelahan kerja.<sup>11</sup>

Kebiasaan merokok akan dapat menurunkan kapasitas paru-paru, sehingga kemampuan untuk mengkonsumsi oksigen menurun dan sebagai akibatnya tingkat kesegaran juga menurun. Apabila yang bersangkutan harus melakukan tugas yang menuntut pengerahan tenaga, maka akan mudah lelah karena kandungan oksigen dalam darah rendah, pembakaran karbohidrat terhambat, terjadi tumpukan asam laktat dan akhirnya timbul kelelahan kerja.<sup>3</sup>

#### **5. Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas *Cleaning Service* Di RSUD Kota Semarang**

Tabel 2 menunjukkan rata-rata beban kerja responden berdasarkan denyut nadi yaitu 100,1579 denyut/menit termasuk dalam kategori beban kerja ringan. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada petugas *cleaning service* di RSUD Kota Semarang.

Pekerjaan sebagai petugas *cleaning service* di ruang rawat inap yaitu prabu kresna, bima, yudistira, dewi kunthi dan parikesit pekerjaannya lebih banyak dibandingkan ruangan lain antara lain membersihkan lantai, membersihkan plafon, membersihkan kusen, pintu, jendela, kaca, membersihkan meja, kursi, almari, membersihkan dinding, membersihkan toilet, membersihkan/ merapikan tempat tidur pasien, membersihkan kipas angin (kelas 2 dan 3), membersihkan saluran air kotor, mengosongkan tempat sampah, membersihkan wastafel, dan membersihkan kisi-kisi. Sedangkan untuk ruang rawat inap antara lain brotojoyo, srikandi, arimbi dan HCU tanpa membersihkan kipas angin.

Pekerjaan petugas *cleaning service* di ruangan lain yaitu poli 1, laboratorium, radiologi, K3, administrasi, *laundry*, gizi, farmasi, CSSD, IGD, hemodialisa, kamar jenazah, *dorloop*, poli 2 dan IBS terdapat pekerjaan-pekerjaan yang dihilangkan tergantung dari masing-masing ruangan antara

lain membersihkan/ merapikan tempat tidur pasien, membersihkan kipas angin, membersihkan saluran air kotor, mengosongkan tempat sampah, membersihkan wastafel, dan membersihkan kisi-kisi. Untuk petugas *cleaning service* yang bekerja dibagian dorloop pekerjaannya hanya membersihkan lantai, membersihkan plafon dan membersihkan dinding.

Selain itu petugas *cleaning service* juga melakukan pekerjaan lain yaitu menebus obat untuk pasien, mengantar status pasien, mendorong pasien, membelikan makanan, membuat teh, mengambil galon, mengantar berkas, mengirim barang, mengantar cucian dan fotocopy. Dengan begitu beban kerja petugas *cleaning service* lebih banyak sehingga mempercepat terjadinya kelelahan dan tidak adanya pembedaan beban kerja sesuai dengan umur pekerja juga berpengaruh terhadap terjadinya kelelahan kerja pada petugas *cleaning service*.

Berat ringannya beban kerja yang diterima oleh seorang tenaga kerja dapat digunakan untuk menentukan berapa lama seorang tenaga kerja dapat melakukan aktivitas pekerjaannya sesuai dengan kemampuan atas kapasitas kerja yang bersangkutan. Dimana semakin berat beban kerja maka akan semakin pendek waktu kerja seseorang untuk bekerja tanpa kelelahan dan gangguan fisiologis yang berarti atau sebaliknya.<sup>3</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Koesyanto menyatakan ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan tingkat kelelahan atau semakin ringan beban kerja semakin rendah atau ringan tingkat kelelahan kerja.<sup>12</sup>

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 33 orang petugas *cleaning service* di RSUD Kota Semarang, dapat disimpulkan :

1. Hasil deskripsi kelelahan kerja pada petugas *cleaning service* adalah sebagian besar petugas *cleaning service* mengalami kelelahan kerja ringan sebanyak 18 orang (68,3%) dan normal sebanyak 13 orang (31,7%).
2. Tidak ada perbedaan kelelahan kerja berdasarkan jenis kelamin pada petugas *cleaning service* di RSUD Kota Semarang dengan p value = 0,185

3. Ada hubungan antara umur dengan kelelahan kerja pada petugas *cleaning service* di RSUD Kota Semarang dengan p value = 0,000.
4. Tidak ada perbedaan kelelahan kerja berdasarkan status gizi pada petugas *cleaning service* di RSUD Kota Semarang dengan p value = 0,269.
5. Tidak ada perbedaan kelelahan kerja berdasarkan kebiasaan merokok pada petugas *cleaning service* di RSUD Kota Semarang dengan p value = 0,780.
6. Ada hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada petugas *cleaning service* di RSUD Kota Semarang dengan p value = 0,001.

## **SARAN**

Bagi pihak Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang, perlu memberi masukan kepada mandor petugas *cleaning service* dalam mengatur pembagian beban kerja, untuk pekerja yang sudah tua sebaiknya jangan ditempatkan di ruang rawat inap karena di ruang rawat inap pekerjaannya lebih banyak sehingga tidak mempercepat terjadinya kelelahan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Eraliesa, Fandrik. *Hubungan Faktor Individu Dengan Kelelahan Kerja Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Di Pelabuhan Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2008*. [Skripsi] Medan: Universitas Sumatera Utara; 2009.
2. Hidayat, T. *Bahaya Laten Kelelahan Kerja*. Jakarta: Harian Pikiran Rakyat; 2003.
3. Tarwaka, dkk. *Ergonomi Untuk Kesehatan Kerja Dan Produktivitas*. Surakarta: UNIBA Press; 2004.
4. Oentoro, S. *Kampanye Atasi Kelelahan Mental dan Fisik*. Jakarta: UI Press; 2004.
5. Budiono, Sugeng. *Bunga Rampai Hiperkes dan KK*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP; 2003.
6. Suma'mur. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung; 1996.

7. Nurmianto, Eko. *Ergonomi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Surabaya: Guna Widya; 1996.
8. Saragih, Medy Oktalina. *Analisis Karakteristik Individu Dan Kelelahan Pada Dosen Universitas Dian Nuswantoro Semarang 2010*. [Skripsi] Semarang: Universitas Dian Nuswantoro; 2010.
9. Triyunita, Nidya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. Hubungan Beban Kerja Fisik, Kebisingan Dan Faktor Individu Dengan Kelelahan Pekerja Bagian Weaving Pt. X Batang*. [Skripsi] Semarang: Universitas Diponegoro; 2013
10. Grandjean, E. *Fitting the Task to the Human, 5<sup>th</sup> edt*. Taylor & Francis Inc. 1997.
11. Mauludi, Moch Noval. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Pada Pekerja Di Proses Produksi Kantong Semen PBD (Paper Bag Division) PT. Indocement Tunggul Prakarsa TBK Citeureup-Bogor Tahun 2010*. [Skripsi] Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2010.
12. Koesyanto, Herry. *Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Mengajar Pada Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Semarang Barat Tahun Ajaran 2006/2007*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat - Vol 3 / No. 2 / Januari - Juni 2008*.

**BIODATA**

Nama : Machdika Tri Syavina  
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 17 Agustus 1991  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Kp. Ngemplak RT 3 RW 9 No 18  
Semarang

**Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri Rogojembangan Semarang, tahun 1997 - 2003
2. SMP Negeri 8 Semarang, tahun 2003 - 2006
3. SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, tahun 2006 - 2009
4. Diterima di Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro Semarang tahun 2009.

